



Modalitas Bahasa Jepang dalam Kalimat Berpola ~To Omou

Irma Winingsih

Universitas Dian Nuswantoro

Irma.winingsih@dsn.dinus.ac.id

Article History: Submitted date 2019-10-9; Accepted date 2019-10-19; Published date 2019-11-25

Abstract

This writing uses a syntactic study to analyze modality to analyze the sentence structure of verb phrases ~ to omou 'my taste/thought/ intention'. From the data the author analyzes, the modality found is the modality of ganbou's 'intention', the modality of gaigen 'possibility/uncertainty' and the modality of kakugen 'full of confidence statement'. In a sentence it is possible to find two modalities, as in the data above which gives rise to two modalities, namely tui and gaigen modalities, while in other sentences it contains ganbou and gaigen modalities.

Keywords: modality, ~to omou, gramatical meaning

Abstrak

Penelitian ini menganalisis modalitas dalam kalimat bahasa Jepang yang berpola ~ to omou. Data yang berupa kalimat yang menggunakan pola verba ~to omou diidentifikasi dan kemudian diinterpretasikan dengan kajian sintaksis untuk menganalisis jenis modalitasnya. Dari data yang penulis analisis, modalitas yang ditemukan adalah modalitas ganbou 'keinginan/maksud', modalitas gaigen 'kemungkinan/ ketidakpastian' dan modalitas kakugen 'pernyataan penuh keyakinan'. Dari hasil analisis data juga ditemukan bahwa di dalam satu kalimat dapat terdapat dua modalitas, misalnya modalitas tui dan gaigen, dan modalitas ganbou dan gaigen.

Kata Kunci: modalitas, ~to omou, makna gramatikal

1. Pendahuluan

Sintaksis yang dalam Bahasa Jepang disebut tougoron merupakan cabang linguistik yang mengkaji unsur-unsur dan struktur pembentukan kalimat. Menurut (Verhaar (1996:111)

sintaksis adalah cabang linguistik yang kajiannya menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa, sintaksis mengkaji struktur kata di dalam kalimat. Nitta dalam Sutedi (2011:100) menjelaskan bahwa dalam sintaksis dipelajari tataran kalimat yang mencakup jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuk, serta struktur dan maknanya. Salah satu subbahasan sintaksis yang terkait dengan maknanya adalah modalitas, yang akan penulis bahas lebih lanjut di bawah ini.

Modalitas adalah cara pandang terhadap keadaan tertentu dan ungkapan tata Bahasa berdasarkan sikap penutur dalam berkomunikasi. Jadi dapat dikatakan bahwa fungsi dari modalitas adalah untuk menyatakan pandangan subjektif terhadap lawan bicara (Nitta:1991). Sementara itu semantik merupakan cabang linguistik yang membicarakan makna, baik makna kata, frasa, ungkapan maupun kalimat. Kridalaksana (2008:216) menjelaskan, semantik adalah makna yang merupakan bagian dari struktur bahasa dan juga struktur makna suatu wicara. Makna gramatikal merupakan salah satu objek kajian Semantik yang dalam bahasa Jepang disebut *Imiron*. Selanjutnya yang penulis lihat adalah pada penggunaan frasa verbal *~ to omou*, makna kalimat:

(a) *Asu ame ga furu darou to omou*

(b) *Asu eiga wo mini ikou to omou.*

Penggunaan *~to omou* di sini secara struktur memang terlihat sama, namun jika dianalisis secara semantik, modalitasnya berbeda. Pada kalimat (a) kalimat ini adalah kalimat perkiraan/ramalan (*suiryou* 'kemungkinan') Penutur mengungkapkan hal yang belum pasti karena apa yang terjadi besok adalah sesuatu yang belum pasti, bisa turun hujan, bisa juga tidak turun hujan. Penggunaan modalitas *~to omou* merupakan fitur bahasa yang mewakili ungkapan yang bermakna *suiryou*. Namun karena frasa verba *~to omou* juga merupakan verba volitional yang bermakna keinginan, maksud, kemauan, seperti tertulis dalam kamus *A Dictionary Of Basic Japanese Grammar* (Seiishimakino dan Tsutsui dalam Simanjuntak (2010:17)) maka pada contoh kalimat (b), modalitasnya adalah intensional. Melihat perbedaan modalitas ditinjau dari makna gramatikalnya inilah penulis tertarik meneliti beberapa kalimat yang menggunakan frasa verba *~ to omou* sebagai korpus data.

1.1. Kajian Teoretis

1.1.1. Sintaksis

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mengkaji unsur-unsur dan struktur pembentukan kalimat. Sintaksis ini mengkaji pengaturan dan hubungan antarkata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar seperti frasa, klausa atau bahkan kalimat dalam suatu bahasa (Kridalaksana, 2008:223). Sementara itu menurut (Verhaar (1996: 111) sintaksis adalah cabang linguistik yang kajiannya menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa, sintaksis mengkaji struktur kata di dalam kalimat. Dalam bahasa Jepang, sintaksis disebut *tougoron*. Nitta dalam Sutedi (2011:100) menjelaskan bahwa dalam sintaksis dipelajari tataran kalimat yang mencakup jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuk, serta struktur dan maknanya. Salah satu subbahasan sintaksis yang terkait dengan maknanya adalah modalitas, yang akan penulis bahas lebih lanjut di bawah ini.

1.1.2. Modalitas

Modalitas yaitu subbahasan sintaksis yang merujuk pada peran yang memungkinkan penutur untuk mengungkapkan derajat atau tingkat komitmen atau kepercayaan terhadap suatu proposisi (Saeed, 2003:125). Sedangkan menurut Kridalaksana (1993:138) modalitas adalah klasifikasi proposisi menurut hal yang menampilkan atau dapat juga mengingkari kemungkinan atau keharusan; cara pembicara dalam menyatakan sikap terhadap suatu situasi komunikatif antarpribadi: makna kemungkinan, keharusan. Dalam bahasa Jepang, Nitta (1991:18) memberikan definisi modalitas yaitu:

Modariti to wa, genjitsu no kakawari ni okeru, hatsuwaji no hanashite no tachiba kara shita, genhyoujinou ni taisuru haaku no shikata, oyobi, sorera nit suite no hanashite no hatsuwa to dentatsuteki noudo no arikata no arawashiwake ni kakawaru bunpouteki hyougen de aru 'modalitas adalah cara pandang terhadap keadaan tertentu dan ungkapan tata bahasa berdasarkan sikap penutur dalam berkomunikasi'.

Jadi, dapat dikatakan bahwa fungsi dari modalitas adalah untuk menyatakan pandangan subjektif terhadap lawan bicara.

Mengenai jenis-jenisnya, modalitas menurut Chaer (2002:262) dibagi menjadi empat yaitu :

1. Modalitas **intensional** yakni modalitas yang menyatakan keinginan, harapan, permintaan atau keharusan.
Contoh : Nenek ingin menunaikan ibadah haji.
2. Modalitas **epistemik** yaitu modalitas yang menyatakan kemungkinan, dan kepastian.
Contoh : Kalau tidak hujan kakek pasti datang.
3. Modalitas **deontik** yaitu modalitas yang menyatakan keizinan atau keperkenaan.
Contoh : Anda boleh tinggal di sini sampai besok.
4. Modalitas **dinamik** yaitu modalitas yang menyatakan kemampuan.

Sedangkan menurut Matsuoka dalam Sutedi (2011:100) menggolongkan modalitas menjadi sepuluh jenis:

1. *Kakugen* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dianggap pasti atas keyakinan penutur. Contoh :

(c) 人間は死ぬものだ。

Ningen / ha / shinu/mono/ da

Manusia/ TOP/ mati/ makhluk/ COP

'Manusia adalah makhluk yang akan mati'

2. *Meirei* adalah modalitas yang digunakan untuk memerintah lawan bicara agar melakukan sesuatu. Contoh :

(d) 早く行け

Hayaku / ike!

Cepat/ pergi

'Cepat pergi!'

3. *Kinshikyoka* yaitu modalitas yang digunakan untuk mengungkapkan larangan dan ijin melakukan suatu perbuatan. Untuk menyatakan bentuk larangan (*kinshikei*) digunakan verba bentuk *te* di ikuti *waikenai* atau *dameda*. Contoh :

(e) 明日来なくてもいいです。

Ashita / konakutemo/ii / desu.

Besok/ tidak datang pun/ tidak apa-apa/ kop

'Besok tidak datang juga tidak apa-apa'.

4. *Irai* yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan permohonan ke orang lain agar melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan. Untuk ungkapan permohonan ini digunakan verba *te+ kudasai, kure, kureruka*, dan sebagainya.

Contoh :

(f) 窓を閉めてください。
Mado / wo / shimete / kudasai.
Jendela/ ACC/ tutup/ tolong
'Tolong tutup jendela'.

5. *Toui* adalah modalitas yang menyatakan penilaian, keharusan atau memberi saran kepada seseorang. Untuk menyatakan keharusan digunakan verba bentuk *futsukei+ beki*, verba bentuk *nakerebanai, nakutehanaranai*, dan sebagainya.

Contoh :

(g) 明日七時に学校にこななければならない。
Ashita/shichi ji ni / gakkou / ni / konakereba naranai.
Besok/ pukul 07:00/ kampus/ di/ harus datang
'Besok harus datang ke kampus pukul 07:00'.

6. *Ishi moushide kanyuu* yaitu modalitas yang digunakan untuk mengungkapkan maksud melakukan sesuatu, menawari dan ajakan. Contoh :

(h) タクシを呼びましょうか。
Takushi / wo / yobimashouka ?
Taksi/ ACC/ panggilkan
'Mari, saya panggilkan taksi?'.

7. *Ganbou* merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan keinginan melakukan suatu perbuatan. Contoh:

(i) その映画が見たい。
Sono / eiga / ga / mitai
Itu/ film/ NOM/ ingin melihat
'Saya ingin nonton film itu'.

8. *Gaigen* adalah modalitas yang menyatakan dugaan atau suatu kemungkinan, terhadap suatu hal karena pembicara. Di sini pembicara merasa tidak yakin dalam

menyampaikan berita yang pernah didengarnya. Untuk menyampaikan dugaan, bisa digunakan : *~to omou, darou, hazuda, mitai dadan* sebagainya. Contoh :

(j) たぶん、ニタさんも来るだろう。

Tabun / Nitasan / mo / kuru darou.

Mungkin/ Nita/ juga/ datang

'Mungkin, Nita juga akan datang'.

9. *Setsumei* yakni modalitas yang digunakan untuk menyatakan alasan saat

menjelaskan suatu hal. Contoh :

(j) 太郎はそのとき入院しています。つまり、彼は試験を受けなかったわけです。

Tarou / wa/ sono toki/ nyuuin shite imasu. / Tsumari,

Taro/ TOP/ saat ini/ sedang dirawat di rumah sakit/ dengan kata lain/

Kare/ wa/ shiken/ wo/ ukenakatta wake/ desu.

Dia/ TOP/ ujian/ ACC/ tidak mengikuti/ COP

'Taro saat ini sedang dirawat di rumah sakit. Dengan kata lain, dia tidak dapat mengikuti ujian'.

10. *Hikyou* adalah modalitas yang digunakan untuk menyatakan perumpamaan antara

dua hal atau lebih yang memiliki kesamaan mengenai suatu karakternya. Contoh :

(k) この絵は写真的で、写真のようだ。

Kono / e / wa / shashinteki / de, / shashin/ no/ you/ da.

Ini/ Lukisan/ TOP/ realistik/ jadi/ foto/ GEN/ sepertinya/ kop

'Lukisan ini realistik, jadi seperti foto'.

Dari sepuluh jenis modalitas tertulis di atas, modalitas perkiraan termasuk dalam *gaigen* yakni modalitas yang menyatakan dugaan atau suatu kemungkinan (*uncertainty*) mengenai suatu hal.

1.1.3. Semantik

Kambartel via Pateda (1996:7) mengungkapkan bahwa semantik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna, baik tentang makna kata, frasa, ungkapan maupun kalimat. Pendapat lainnya datang dari Kridalaksana (2008:216) yang menjelaskan, semantik adalah makna yang merupakan bagian dari struktur bahasa dan juga struktur makna suatu tuturan. Dalam bahasa Jepang semantik disebut dengan istilah *imiron*.

Sementara itu Matsuoka dan Takubo (1992:117) menyatakan bahwa *mood* (modalitas) merupakan kesatuan bentuk gramatikal yang mengungkapkan anggapan atau sikap penutur terhadap situasi atau lawan bicara. Pendapat lainnya dari Nitta (1991:1) yang menyatakan bahwa modalitas adalah ungkapan ekspresi gramatikal yang berkaitan dengan pengungkapan tuturan, sikap penyampaian dari pembicara, serta pemahaman terhadap realita tuturan yang dilihat dari posisi pembicara pada saat ia mengungkapkan sesuatu terkait realita. Berdasarkan hal tersebut di atas, yang dimaksud dengan modalitas adalah bentuk kata yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran pembicara kepada lawan bicarannya dan fungsi modalitas untuk menyatakan pandangan subjektif pembicara terhadap lawan bicara.

1.1.4. Kategori Gramatikal

Iwabuchi via Sudjianto (2012:133) mengungkapkan bahwa kategori gramatikal sebagai aturan-aturan dalam menggunakan dan merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat. Makna leksikal dalam bahasa Jepang disebut *jishoteki imi* (辞書の意味) atau *goiteki imi* (語彙の意味). Pengertian makna leksikal (*lexical meaning, semantic meaning, external meaning*) adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain; makna leksikal ini memiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks (Djajasudarma, 1999:13). Ada juga yang mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna kamus. Misalnya kata *hon* (本) dan *gakusei* (学生) memiliki makna leksikal 'buku' dan 'pelajar'. Sedangkan makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut juga dengan *bunpouteki imi* (文法の意味). Menurut Djajasudarma makna gramatikal (bhs. Inggris – *grammatical meaning, functional meaning, structural meaning, internal meaning*) adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam kalimat. Sedangkan menurut Sutedi dalam bahasa Jepang partikel atau *joshi* (助詞) dan kopula atau *jodoushi* (助動詞) tidak memiliki makna leksikal, tetapi memiliki makna gramatikal, sebab baru jelas maknanya jika digunakan dalam kalimat. Misalkan partikel atau *joshi* [と *to*] secara leksikal tidak jelas artinya, namun pada saat digunakan dalam kalimat sebagai berikut:

(I) 私は先生と話します。
Watashi wa Sensei to hanashimasu.

'Saya berbicara dengan guru'.

Verba dan adjektiva memiliki dua jenis makna tersebut, misalnya pada kata *atsui* (暑い) dan *aruku* (歩), bagian *gokan* : [atsu] dan [aru] bermakna leksikal 'panas' dan 'berjalan', sedangkan *gobi*-nya yaitu [い] dan [く] sebagai makna gramatikalnya.

1.1.5. Frasa verba ~ To Omou

Makna frasa verba ~ *to omou* memiliki makna untuk menyatakan pendapat, ide, kemauan dan maksud penutur. Ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pandanan katanya adalah 'saya rasa/pikir/kira/bermaksud...' Yoshio mengungkapkan bahwa bentuk ini untuk mengungkapkan pendapat atau penilaian penutur kepada lawan bicarannya (2009:184). Ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pandanan kata frasa verba ~ *to omou* ini adalah yaitu "saya pikir..." (Rohadi, 1997: 50). Bentuk yang lebih sopan (*keitaikei*: bahasa percakapan) adalah ~ *to omoimasu*. Sedangkan bentuk lainnya yakni ~ *you to omoimasu* mengungkapkan makna menyatakan maksud/rencana penutur, dan dalam bahasa Indonesia memiliki arti "bermaksud akan melakukan..." (Rohadi, 1997:55). Sementara itu bentuk ~ *to omotte iru* dengan tidak menggunakan bentuk verba *ikoukei* merupakan pernyataan untuk mengungkapkan pendapat penutur atau orang ke III yang artinya "pikir...". Selanjutnya adalah frasa verba ~ *to omotte iru* digunakan untuk mengungkapkan apa yang terpikirkan oleh penutur pada saat kejadian berlangsung. Salah satunya penutur mengetahui bahwa pendapat/penilaiannya memiliki dampak jangka panjang (Yoshio, 2009:186). Dalam bahasa Indonesia frasa verba ini diartikan "pikir..." (Rohadi, 1997:50). Sedangkan makna frasa verba ~ *to omotta* digunakan untuk menyatakan apa yang telah dipikirkan penutur dalam bentuk lampau. Kemudian yang kedua adalah bahwa penutur telah memperkiraan kejadian/hal yang telah terjadi (Yoshio, 2009:186). Arti dalam bahasa Indonesia yaitu "telah/sudah..." (Sutedi, 2007: 27&82). Sementara itu Kazuhito (2002) menyatakan:

Verb of thinking, omou, may also function as an expression of the kind of uncertainty that darō expresses. When the verb is in the suru form and when the first person subject is omitted, to omou can be replaced by darō on the whole, as in Asu wa ame ni naru to omou 'I think it is going to rain tomorrow.' However, where there is a marked modality form in the quoted clause, as in Asu wa ameni naru darō to omou 'I think it will

*probably rain tomorrow' and Asu wa eiga o mi ni ikō to omou 'I think I will go see a movie tomorrow,' it can only express the speaker's judgment and intention, and not the meaning of uncertainty. Also, when to omou is used as an expression of uncertainty, it cannot be used in a monolog, as in (to oneself) Asu wa ame ni naru {*to omou/darō} naa 'I think it'll rain tomorrow'. This shows that to omou is an expression which objectivizes one's own thought content and communicates it to the listener expressions.*

Permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana makna gramatikal dari penggunaan frasa verba ~ to omou dan bagaimana modalitasnya. Tujuannya adalah untuk mencari tahu dan mendeskripsikan makna gramatikal dari penggunaan frasa verba ~ to omou dan bagaimana modalitasnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan satuan analisis data berupa kalimat yang menggunakan frasa verba ~ to omou berikut konjugasinya. Data merupakan kumpulan kalimat yang menggunakan frasa verba ~ to omou yang penulis ambil dari <https://japanesetest4you.com/flashcard/learn-jlpt-n4-vocabulary-思う-omou/>. Analisis berupa analisis studi pustaka yang kemudian diinterpretasikan secara Semantik dengan teori Yoshio untuk menganalisis makna gramatikalnya, yang kemudian dilanjutkan secara Sintaksis dengan teori modalitas dari Matsuoka untuk mengetahui modalitasnya. Hasil analisis kemudian dideskripsikan menjadi tulisan dalam artikel ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari 26 data yang penulis temukan, penulis menganalisis dan mengkategorisasikan menjadi 3 yakni yang bermakna *ishikei* (keinginan) ada 7 data, *kakugen* (fakta) 1 data, *suiryō* (kemungkinan) 18 data

Yang bermakna *ishikei*:

1. 私は、生活を一変したいと思ってる。
Watashi wa, seikatsu o ippen shitai to omotteru
'Saya ingin membuka lembaran baru sepenuhnya'

Analisis :

Pada kalimat di atas verba *suru* mengalami konjugasi menjadi bentuk ingin *~tai* menjadi *shitai*. Bentuk frasa verba *~to omou* berkonjugasi menjadi *~to omotteru* yang merupakan *casual speech* (bahasa informal) dari *~to omotte iru* yang merupakan konjugasi dari *~to omou* yang berarti 'sedang dilakukan'. Dengan menggunakan verba *shitai* + *~to omotte iru*, maka makna yang muncul adalah berkeinginan. Pada analisis ini modalitasnya tertulis jelas pada bentuk verba *~shitai to omotteru*. Subjek yaitu *watashi*'saya' menyatakan keinginan untuk membuka lembaran baru dalam hidupnya. Ini mewakili modalitas *ganbou* dengan wujud keinginan/maksud.

2. 私は常々、見かけだけで人を判断したくないと思ってるの
Watashi wa tsunezune, mikake dake de hito o handan shitakunai to omotteru no.
'Saya selalu tidak ingin menilai seseorang hanya dari penampilannya'

Analisis:

Pada kalimat ini digunakan bentuk *hiteikei*'negasi'dari konjugasi verba *~tai* yaitu kata *handan shitakunai*'tidak ingin menilai'. Verba *suru*'melakukan/mengerjakan' mengalami konjugasi *shitai* 'ingin melakukan/mengerjakan'dan kemudian dinegasikan menjadi *shitakunai*'tidak ingin melakukan/mengerjakan'. *Omotteru* adalah bentuk *casual speech* dari *omotte iru* yang merupakan aspek'sedang terjadi' dari frasa verba *~to omou*. Meskipun berupa bentuk negasi, namun tetap bermodalitas keinginan karena maknanya adalah penutur bermaksud/berkeinginan untuk tidak melakukan sesuatu, yakni menilai seseorang hanya dari penampilan luarnya saja. Mengapa demikian, karena pola kalimatnya menggunakan konjugasi verba *shitai* yang bentuk negasinya adalah *shitakunai*. Menurut Matsuoka konjugasi verba *~tai* mewakili perwujudan modalitas *ganbou*.

3. 私は野原にいて、星のしたに野宿しようと思いました。
Watashi wa nohara ni itte, hoshi no shita ni nojuku shiyou to omoimashita.
'Aku pergi ke ladang, berniat tidur di udara terbuka, di bawah bintang-bintang.'

Analisis:

Pada data di atas, verba *suru*'melakukan/mengerjakan' mengalami perubahan konjugasi bentuk *ikoukei* dan berubah menjadi *shiyou*. Pola kalimat verba *ikoukei* + *to omou* merupakan pola kalimat yang menyatakan keinginan/ maksud. *Watashi* sebagai subjek menyatakan keinginan

untuk pergi ke ladang (*iku*'pergi' menjadi *itte* (konjugasi bentuk ~ *te*)). Di sini frasa verba ~ *to omou* bentuknya lampau menjadi *omoimashita* (bentuk halus dari *omotta*), artinya bahwa perbuatan berpikir/bermaksud/berkeinginan itu sudah terjadi. Dengan menggunakan pola frasa verba konjugasi *ikoukei shiyō to omoimashita*, kalimat ini memiliki modalitas *ganbou*, sama dengan dua data sebelumnya.

Yang bermakna *suiryō*:

1. わたしは、身振りがとても重要だと思います
Watashi wa, miburi ga totemo juuyō da to omoimasu
'Menurutku bahasa tubuh itu sangat, sangat penting'

Analisis:

Subjek yaitu *watashi* menuturkan bahwa bahasa tubuh (*miburi*) adalah penting (*juuyō*). Jika kalimat ini diakhiri dengan *no desu/no da*, maka makna gramatikalnya menunjukkan suatu fakta yang diyakini oleh penutur tanpa keraguan. Partikel ~*no* fungsinya untuk mempertegas tuturan, sedangkan *desu/da* merupakan kopula yang fungsinya mengakhiri kalimat pernyataan yang sopan. Namun dengan menggunakan ~ *to omoimasu* di akhir kalimat, penutur berusaha untuk membatasi pendapatnya sebagai hanya untuknya sendiri. Dengan menggunakan frasa verba ini, penutur mengaburkan keobjektifan fakta yang dia nyatakan. Atau dengan kata lain dikatakan penutur belum yakin 100 % bahwa pendapatnya itu diterima oleh petutur sebagai sesuatu yang benar. Ada kemungkinan bahwa orang lain berpendapat beda, bahwa bahasa tubuh tidak terlalu penting misalnya. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini:

- (m) わたしは、身振りがとても重要だと思います(modalitas *gaigen*)
Watashi wa, miburi ga totemo juuyō da to omoimasu.
'Menurutku bahasa tubuh itu teramat penting'

- (n) 身振りがとても重要だ/です。(modalitas *Kakugen*)
Miburi ga totemo juuyō da/desu
'Bahasa tubuh itu penting'

Pada contoh kalimat (n), penutur lebih yakin terhadap apa yang diucapkannya. Penutur menyatakan keobjektifan dari pendapatnya sebagai pendapat umum yang sudah diakui, dengan menggunakan bentuk *da/desu* yang merupakan kopula untuk mengakhiri kalimat pernyataan

bentuk sopan. Sedangkan pada contoh (m) maknanya berbeda karena frasa verba ~ *to omou* 'menurutku, saya rasa, saya pikir' membuat sebuah fakta menjadi lebih subjektif. modalitas yang muncul di sini adalah *gaigen*, karena penutur menggunakan frasa verba ~ *to omou*, berarti penutur mengubah suatu fakta menjadi hal pribadi yang belum pasti kebenarannya.

2.それで、わたし、いままでに会ったこともない奇妙な人たちだと思った。
Sore de, watashi, ima made ni atta koto mo nai kimyou na hitotachi da to omotta.
'Saya benar-benar berpikir mereka adalah orang-orang paling aneh yang pernah saya temui'

Analisis:

Subjek pada kalimat ini adalah *watashi*'saya'. Subjek menggunakan frasa verba ~ *to omotta* yang merupakan bentuk lampau formal (*joutai*) dari *to omou* di akhir kalimat. Bentuk lampau merepresentasikan perbuatan yang sudah dilakukan sehingga dapat diartikan bahwa penutur telah memikirkan mengenai hal itu sebelumnya, dan sekarang ada kemungkinan pemikiran tersebut sudah berubah/belum berubah sama sekali. *Ima made ni atta koto mo nai kimyou na hitotachi* menyatakan bahwa penutur sampai sekarang belum pernah bertemu dengan orang-orang yang telah/pernah dianggapnya aneh tersebut. Pendapat subjek bahwa orang-orang (tersebut) adalah aneh merupakan pendapat pribadi dari subjek, *watashi*. Karenanya penutur menggunakan frasa verba ~ *to omotta* untuk menunjukkan bahwa pendapatnya itu bisa salah, bisa juga benar dan disetujui semua orang. Penggunaan frasa verba ~ *to omotta* membuat tuturan menjadi tidak pasti dan tidak mutlak. Ini merupakan representasi dari modalitas *gaigen*.

Yang bermodalitas *Kakugen*:

1.誰もが製造業が危機にひんしていると思っています
Daremo ga seizougyou ga kiki ni hinshite iru to omotte imasu
'Semua orang berpikir manufaktur berada dalam krisis'

Analisis:

Subjek pada kalimat ini adalah *daremo*'siapaapun'. Dapat dikatakan bahwa subjek adalah orang ke III. *Hinshite iru* adalah aspek yang bermakna sedang terjadi dari verba *hinsuru*'miskin'. Penutur menyatakan fakta bahwa semua orang sedang berpikir hal yang sama mengenai kondisi krisis (*kiki*) yang menimbulkan kemiskinan (*hinshite iru*). Frasa verba ~ *to omotte imasu*

adalah bentuk aspek *~ te iru* dari *~ to omou*. Lagipula pada data di atas, bentuk *~ te iru* merupakan bentuk verba yang digunakan untuk orang ke III. *Daremo ga seizougyou ga kiki ni hinshite iru* adalah fakta yang dipikirkan oleh siapapun, sedangkan kalimat lengkap di atas diucapkan oleh penutur untuk mengungkapkan fakta yang terjadi. Penandanya adalah bentuk *futsuukei* sebelum frasa verba *~ to omotte imasu*. Tidak ada wujud modalitas keinginan yang diungkapkan di sini, melainkan hanya penyampaian fakta dari pendapat siapapun. modalitas yang muncul adalah *Kakugen* karena penutur menyampaikan suatu fakta yang objektif bahwa siapapun sedang memikirkan krisis tersebut.

Yang bermakna ambigu :

1. わたしは何も騒ぐ必要はないと思う。
Watashi wa nanimo sawagu hitsuyou wa nai to omou.
'Saya pikir tidak ada hal yang mesti diributkan'

Analisis:

Pada data ini terdapat 2 modalitas yakni modalitas *toui* yang menyatakan ketidakpentingan/ketidakterluan dan modalitas *ganbou* yang menyatakan keinginan/ maksud penutur. Menurut Miyazaki (2002) modalitas *toui* dapat diklasifikasikan lagi, salah satunya menjadi penilaian terhadap sesuatu hal, dan menyatakan ketidakpentingan/ketidakterluan hal tersebut. *Hitsuyou ha nai* merupakan salah satu fitur bahasa yang mempresentasikan modalitas ini. *Hitsuyou ha nai* merupakan penilaian terhadap perlu atau tidak perlunya meributkan sesuatu hal (*nanimo sawagu*). Analisis lainnya menyatakan bahwa kalimat ini mengandung modalitas *gaigen*. Mengapa demikian, pada kalimat ini mengandung ungkapan pendapat, bahwa tidak ada hal yang harus diributkan. *Watashi wa nanimo sawagu hitsuyou wa nai* merupakan proposisi dari apa yang dipikirkan penutur sebagai sebuah pendapat. Penutur berpendapat dan karena itu bersifat subjektif, maka penutur menggunakan frasa verba *~ to omou*. Faktanya, perlu atau tidaknya hal tersebut diributkan, benar-benar menjadi hal yang tidak pasti. Inilah yang merepresentasikan modalitas *gaigen* pada kalimat ini.

2. 買い物に1時間ぐらいかかると思う。
Kaimono ga ichi jikan gurai kakaru to omou.
'Saya rasa (saya) akan belanja selama 1 jam'

Analisis:

Data di atas mengandung 2 modalitas yakni modalitas *gaigen* dan modalitas *ganbou*. Analisis makna gramatikalnya adalah sebagai berikut; subjek pada tuturan ini adalah penutur. Penutur menyatakan keinginannya untuk berbelanja selama kurang lebih 1 jam. Hal ini terungkap dari pola kalimat ~ *verba futsuukei + to omou*. *Kaimono ga ichijikan kakaru to omou* bermakna keinginan yang belum dilaksanakan, atau baru akan dilakukan. Namun jika dinyatakan mengandung modalitas *gaigen* adalah jika dianalisis secara gramatikal sebagai berikut. Proposisi *kaimono ga ichi jikan kakaru* 'belanja memakan waktu sekitar 1 jam' adalah pendapat dari penutur. Karena ini merupakan pendapat yang dapat saja berbeda dengan pendapat orang lain, penutur kemudian menambahkan frasa verba ~ *to omou*. Orang lain mungkin saja berpendapat bahwa untuk berbelanja (di tempat yang dirujuk penutur), akan memakan lebih dari 1 jam atau mungkin juga kurang dari 1 jam. Dengan menggunakan frasa verba ini, penutur membuat tuturannya bersifat subjektif dan tidak pasti (*gaigen*).

4. Simpulan

Dari data yang penulis analisis, modalitas yang ditemukan adalah modalitas *ganbou* 'keinginan/maksud', modalitas *gaigen* 'kemungkinan/ketidakpastian' dan modalitas *Kakugen* 'pernyataan penuh keyakinan'. Untuk dapat menemukan modalitas dari sebuah kalimat, perlu dilakukan analisis makna gramatikal. Dalam suatu kalimat memungkinkan ditemukannya dua modalitas, seperti pada data di atas yang memunculkan dua modalitas, yakni modalitas *toui* dan *gaigen*, sedangkan pada kalimat yang lain mengandung modalitas *ganbou* dan *gaigen*.

Referensi

- Chaer, Abdul. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahidi, A. dan Sudjianto. 2012. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (1999). *Semantik 2, Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Iwabuchi, Tadasu. (1989). *Nihon Bunpoo Yoogo Jiten*. Tokyoo : Sanseido
- Kazuhito, Miyazaki. (2002) '*Ninshiki no modaritii*' (*Epistemic Modality*) in Miyazaki, Kazuhito et al., *Modaritii "Modality."* Japan: Kuroshio Shuppan.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Matsuoka, Takashi dan Takubo Yukinori. (1993). *Kiso Nihongo Bunpou*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Nitta, Yosshio. (2003). *Gendai Nihongo Bunpo Sensho 4 Modariti*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Nitta, Yoshio.(2009). 現代日本語文法 4. Edisi 1. Japan: Kodansha.
- Pateda, Mansoer. (1996). *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka
- Riza, Miftah. (2016). *Grammar Bahasa Jepang : ~to omou, ~you to omou (~と思う/ようと思う)*. [Forum Online]. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 dari <http://bahasajepangbersama.blogspot.co.id/2014/08/grammar-bahasa-jepang-to-omou-you-to-omou.html>.
- Rohadi. (1997). *Bentuk Ungkapan Kata Kerja yang Bervariasi Jilid 3*. Jakarta: Kesaint Blank.
- Saeed, John I. (2003) *Semantics*, Beijing: Blackpaint.
- Seiishi, Makino dan Tsutsui, Michio. (1989) *A Dictionary Of Basic Japaneses Grammar*, Japan: The Japan Times
- Sutedi, Dedi. (2007a). *Nihongo No Bunpou Tata Bahasa Jepang Tingkat Dasar (Edisi Revisi)*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sutedi, Dedi. (2003). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press (UHP).
- <https://japanesetest4you.com/flashcard/learn-jlpt-n4-vocabulary-思う-omou>